

METAMORFOSIS MEDIA KOMUNIKASI: REKONSTRUKSI MAKNA DAN FUNGSI MOBILE PHONE BAGI *NOMOPHOBIC***Fitri Hardianti¹, Wahyudi Kumorotomo², Widodo Agus Setianto³, Fatmawati⁴**^{1,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Riau, Indonesia¹ Mahasiswa Program Doktor Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia^{2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta IndonesiaEmail: fitrihardianti@comm.uir.ac.id, fitrihardianti1994@mail.ugm.ac.id

Diterima: 20 Agustus 2025 Direvisi: 28 Agustus 2025 Disetujui: 1 September 2025

Abstrak

Di era digital, media komunikasi menjadi kebutuhan utama yang sulit dihindari. Internet semakin mengerat ketergantungan manusia terhadap perangkat komunikasi, menyebabkan perubahan perilaku dan pemaknaan terhadap media itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali mengenai rekonstruksi makna dan fungsi pada media komunikasi yang terjadi kepada para *nomophobic*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, teknik analisis data yang digunakan yaitu Miles dan Huberman, serta teknik validitas data menggunakan triangulasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ada rekonstruksi makna dan fungsi media komunikasi khususnya *mobile phone* pada saat ini. Terutama bagi mereka yang memiliki interaksi yang cukup berlebihan atau dalam hal ini disebut '*nomophobic*' (orang yang tidak bisa jauh dari *mobile phone*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengkategorisasikan rekonstruksi makna terhadap *mobile phone* menjadi dua kategori. Pertama, *mobile phone* sebagai sebuah nilai (*value*). Kedua, *mobile phone* sebagai suatu wujud (*existence*).

Kata Kunci: Metamorfosis Media, *Mobile Phone*, Rekonstruksi Makna, Teori Fenomenologi, Teori Persamaan Media.

Abstract

In the digital era, media communication has become an essential need that is difficult to avoid. The internet increasingly deepens human dependence on communication devices, causing changes in behavior and perception of media itself. This research aims to explore the reconstruction of meaning and function of media communication experienced by nomophobic individuals. The study employs qualitative methods, utilizing interviews and observations for data collection, Miles and Huberman technique for data analysis, and triangulation for data validity. The research findings reveal a reconstruction of meaning and function of media communication, particularly mobile phones, especially among those with excessive interaction—referred to as 'nomophobic' (people who cannot stay away from mobile phones). Based on the research conducted, the author categorizes this reconstruction of meaning toward mobile phones into two categories: first, mobile phone as a value; and second, mobile phone as an existence.

Keywords: Media Metamorphosis, Mobile Phone, Reconstruction of Meaning, Phenomenological Theory, Media Equation Theory.

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi prasyarat bagi kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang tidak berkomunikasi. Komunikasi menjadi petunjuk bahwa manusia itu ada (eksis). Komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung ini menggunakan media. Bahkan dikatakan tidak ada aktivitas manusia yang tidak tersentuh oleh media (Livingstone, 2009). Melihat urgensi dari komunikasi ini membuat para ilmuwan dengan bersungguh-sungguh menciptakan dan mengembangkan media yang dapat menjadi saluran bagi perantara proses komunikasi.

Adanya perubahan akibat perkembangan media ini disebut dengan istilah metamorfosis media. Konsep yang dipopulerkan oleh Roger Fidler ini menggambarkan adanya transformasi fundamental yang terjadi baik dalam bentuk media, fungsi, dan makna dari media komunikasi itu sendiri khususnya dalam transisi dari era analog ke era digital (Fidler, 1997).

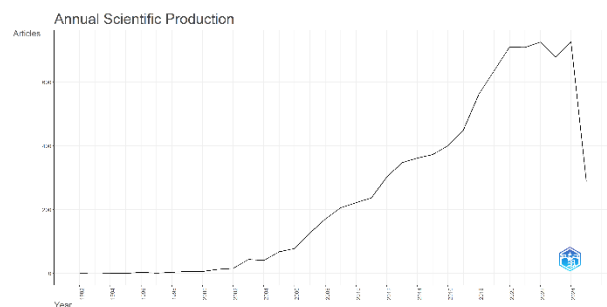
Berbicara perihal perkembangan media komunikasi, Everet M. Rogers membagi sejarah media ke dalam empat era, era pertama, yakni era tulisan. Pada era ini juga tulisan diperkenalkan oleh bangsa Sumerians sekitar 4000 SM. Selanjutnya, tulisan mulai berkembang ke Negeri China sekitar 1041 M, dan disana orang-orang China menciptakan alat sederhana yang berfungsi sebagai alat untuk mencetak tulisan dalam kertas atau buku. Lalu, di era kedua. Era yang disebut sebagai era cetak ini lahir ketika seorang berkebangsaan Jerman bernama Gutenberg menemukan mesin cetak. Pada tahun 1833, mesin cetak buatan Gutenberg ini digunakan pertama kali dalam penerbitan surat kabar Amerika pertama bernama The New York Sun. Kemudian pada era ketiga, disebut sebagai era telekomunikasi. Pada era ini, teknologi

sudah mulai berkembang dalam kehidupan masyarakat. Era ini diperkenalkan oleh Samuel Morse yang menemukan cara menyampaikan informasi melalui kabel elektronika yang dikenal sebagai telegraf. Hadirnya telegraf ini berdampak pada inovasi-inovasi teknologi lainnya seperti televisi, radio, telepon dan teknologi canggih lainnya. Terakhir adalah Era Interaktif, yaitu periode perkembangan teknologi komunikasi yang mengintegrasikan komputer dengan sistem telekomunikasi. Era ini mencapai puncaknya pada tahun 1990 ketika tim Barners Lee menciptakan program editor dan browser yang memungkinkan komputer saling terhubung, yang kemudian melahirkan WWW (World Wide Web). Setelah tahun 1990, masyarakat memasuki era digital. Ditandai dengan munculnya internet, *digital mobile phones*, laptop dan sebagainya. Munculnya internet ini membuat media komunikasi lebih dari sekedar alat komunikasi, namun berubah menjadi media yang interaktif, selain itu media komunikasi memiliki fungsi yang lainnya diantaranya sebagai media hiburan, media Pendidikan dan sebagainya.

Mobile Phone merupakan salah satu diantara berbagai media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, selain karena sifatnya yang lebih praktis untuk dibawa kemana-mana karena dari segi ukuran cenderung lebih kecil dan harga yang relatif bervariasi disesuaikan dengan *type* dan jenis brand dari *mobile phone* tersebut menyebabkan orang lebih senang menggunakannya. Tercatat data yang baru dirilis oleh We are social dan Meltwater pada tahun 2023 dengan tajuk "Digital 2023" menyatakan bahwa saat ini masyarakat Indonesia yang menggunakan mobile phone sebesar 98,3% dari total populasi yang ada di Indonesia sebesar 276,4 juta jiwa (Clinton & Pertiwi, 2023). Hal ini membuktikan bahwa saat ini orang-orang cenderung tidak dapat terlepas dari *mobile phone*.

Kecenderungan masyarakat yang saat ini tidak dapat terlepas dari *mobile phone* digambarkan dengan istilah-istilah seperti *nomophobia* (Hardianti, 2019), *Smartphone Zombie* (ZHUANG & FANG, 2017) dan istilah yang saya gunakan yakni *toxic techno using*. Secara bahasa, *toxic* diartikan sebagai racun, dan tentunya yang namanya racun pasti akan berbahaya jika dikonsumsi oleh seseorang dan akan membawa dampak negatif (Merdeka.com, 2021). Jika dikaji secara istilah definisi disini menggambarkan penggunaan teknologi yang sudah sampai kepada tahap *toxic*, tahap dimana teknologi ini bukan lagi memberi manfaat melainkan membawa pengaruh buruk atau memberikan efek negatif kepada penggunaannya secara tidak langsung dan tanpa disadari oleh pengguna tersebut. Adapun bentuk negatif yang dapat ditimbulkan dari penggunaan *mobile phone* yang berlebihan ini diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Hong Wei dkk pada tahun 2020 yang menyatakan adanya kaitan atau asosiasi positif dengan kegagalan kognitif dalam kehidupan sehari-hari seperti aturan tidur (durasi dan kualitas) akibat penggunaan media komunikasi dalam hal ini *mobile phone* secara berlebihan (Hong, Liu, Ding, & dkk, 2020). Bahkan juga disampaikan di salah satu hasil penelitian bahwa penggunaan *mobile phone* dalam jangka Panjang dapat berefek pada gangguan kesehatan bahkan bisa menyebabkan risiko kanker otak (Yu.G, 2018). Penelitian mengenai "*mobile phone*" ini sebenarnya sudah banyak dilakukan berbagai bidang studi, dari psikologi, medis atau kesehatan, komputer dan penelitian yang penulis lakukan saat ini juga nantinya akan menambah kontribusi bagi kajian ini dari bidang studi komunikasi. Jika ditelusuri lebih dalam, penelitian dengan topik "*mobile phone*" mulai dipublikasikan pada tahun 1992, dan tiap tahunnya mengalami kenaikan dalam publikasi, diketahui bahwa terjadi pertumbuhan sebesar 18 % tiap

tahunnya dalam penelitian ini. Jika dilihat dari jumlah publikasi per tahunnya, publikasi terbanyak berada di tahun 2024 yang berjumlah 727 artikel dan tahun 2022 yang berjumlah 726 artikel, hingga saat ini total penelitian yang mengangkat topik "*mobile phone*" berjumlah 8.524 artikel di berbagai jurnal. Berikut penulis paparkan gambaran perkembangan penelitiannya dari tahun ke tahun :



Gambar 1. Produksi Ilmiah Tahunan
Sumber : Olahan Penulis, 2025

Tercatat dari hasil riset terbaru yang dilakukan oleh data.ai dengan tajuk "*State of Mobile 2023*" diketahui bahwa Indonesia menjadi negara posisi pertama dengan tingkat penggunaan *mobile phone* tertinggi yakni dengan durasi 5,7 jam perhari, hal ini meningkat tajam daripada data di tahun 2021 dengan durasi rata-rata 5,4 jam perhari (Dewi, 2023). Namun hasil riset diatas ternyata tidak diimbangi dengan publikasi penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut, sehingga Indonesia tertinggal jauh dari negara-negara lainnya, Indonesia sendiri tidak masuk kedalam kategori 10 negara teratas dalam publikasi dengan topik *mobile phone*, bisa dilihat pada tabel dibawah justru yang memiliki penelitian terbanyak dengan topik *mobile phone* diraih oleh Amerika, di posisi kedua dipegang oleh Cina, selanjutnya Inggris, Australia, Spanyol, India, Kanada, Jerman, Korea Selatan dan di posisi terakhir ditempati Belanda. Untuk lebih lengkapnya berikut

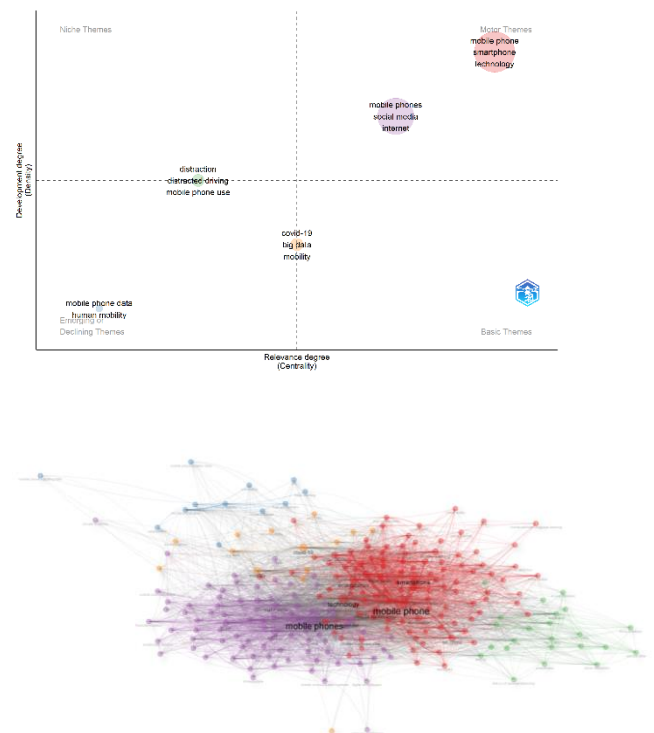
penulis sajikan secara detail dalam bentuk tabel:

Country	Freq
USA	5382
CHINA	3596
UK	2198
AUSTRALIA	1298
SPAIN	919
INDIA	898
CANADA	766
GERMANY	670
SOUTH KOREA	569
NETHERLANDS	554

Gambar 2. Produksi Ilmiah Negara
Sumber : Olahan Penulis, 2025

Harapannya penelitian yang penulis lakukan ini dapat memberikan kontribusi penelitian tambahan bagi Indonesia khususnya pada topik media komunikasi, atau lebih spesifiknya *mobile phone* sehingga dapat memberikan nuansa baru di dalam penelitian komunikasi di Indonesia. Berikutnya penulis juga menganalisis mengenai informasi penelitian sebelumnya yakni 8.524 artikel tersebut yang dibagi ke dalam 4 tema besar penelitian, diantaranya ada tema penggerak (*motor themes*), tema dasar (*basic themes*), tema khusus (*niche themes*) dan tema yang muncul atau menurun (*emerging or declining themes*). Tema penggerak (*motor themes*) disini maksudnya penelitian yang dikategorikan masuk kepada kuadran tema penggerak, maka penelitian-penelitian ini dianggap menggerakkan penelitian-penelitian lainnya untuk meneliti suatu topik. Sementara tema dasar (*basic themes*) yakni tema-tema yang menjadi pokok pikiran atau dasar penelitian atau tema pada umumnya yang diteliti oleh kebanyakan peneliti pada suatu topik tertentu. Selanjutnya tema khusus (*niche themes*) diartikan sebagai tema yang secara khusus membahas topik tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya. Terakhir ada tema yang muncul atau menurun (*emerging or declining themes*)

maksudnya penelitian yang membahas suatu topik tertentu dengan penjabaran yang berbeda dari penelitian-penelitian pada umumnya dan adakalanya tema tersebut juga sudah tidak banyak diteliti atau diangkat pada penelitian mendatang. Untuk tema-tema mana saja yang tergabung ke dalam masing-masing 4 kuadran yang telah dijelaskan, lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah :



Gambar 3. Peta Tematik
Sumber : Olahan Penulis, 2025

Dari 4 tema yang penulis paparkan diatas, untuk penelitian yang penulis lakukan saat ini masuk kepada kategori tema penggerak (*motor themes*) sehingga menjadi penggerak bagi penelitian-penelitian lainnya untuk meneliti suatu topik. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengkaji tentang media komunikasi khususnya *mobile phone* dari sudut pandang pengalaman penggunaannya.

Namun bukan pengguna biasa tetapi kepada pengguna yang dikategorikan sebagai “*nomophobic*” yang mana berdasarkan pengalaman pengguna tersebut melahirkan rekonstruksi makna dan fungsi komunikasi khususnya *mobile phone*.

Tentunya waktu yang cukup lama digunakan oleh para pengguna media komunikasi ini bukan tidak lain dikarenakan berbagai fasilitas atau fungsi yang ditawarkan oleh media tersebut sehingga membuat mereka rela menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar telepon genggam nya. Dari hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, diketahui alasan para pengguna menggunakan internet lewat media komunikasi (*mobile phone*) diantaranya mengakses media sosial, berkomunikasi, mengakses layanan publik, bermain gim, mencari informasi, berbelanja *online*, hiburan, layanan perbankan, layanan pendidikan dan sebagainya (Bayu, 2020).

Adanya perluasan fungsi dari media komunikasi, dan didukung dengan perubahan perilaku pengguna membuat pemaknaan terhadap media komunikasi ini mengalami pergeseran. Hal ini lah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana pemaknaan para informan dalam hal ini mereka yang digolongkan sebagai '*nomophobic*' terhadap media komunikasi lebih spesifiknya *mobile phone*. Untuk lebih jelasnya, akan penulis paparkan di bagian hasil dan pembahasan.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif yang pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Kualitatif juga diasumsikan sebagai pendekatan keilmuan yang diarahkan pada

latar dan individu secara utuh (Muhammad, 2021). Definisi lain juga disampaikan oleh Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwasanya penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Riset kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2014). Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Penelitian kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Moleong menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. (Moleong, 2018). Wawancara pada penelitian kualitatif adalah kegiatan tanya jawab (Sazali & Sukriah, 2021). Proses tanya jawab akan melibatkan dua pihak, yakni pewawancara (peneliti) sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (informan) sebagai pemberi jawaban. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyampaikan sejumlah pertanyaan terkait bagaimana para informan yang dikategorikan sebagai “*nomophobic*” memaknai media komunikasi.

Adapun informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana maksudnya peneliti memberikan sejumlah kriteria tertentu bagi informan. Untuk kategori yang penulis tetapkan bagi para informan diantaranya (Young & Abreu, 2017) : 1). Penggunaan yang eksekif atau berlebihan pada *mobile phone* (hal ini bisa dilihat dari penggunaan *mobile phone* per harinya, jumlah aplikasi yang diakses tiap harinya, jumlah kuota yang digunakan tiap bulannya dan

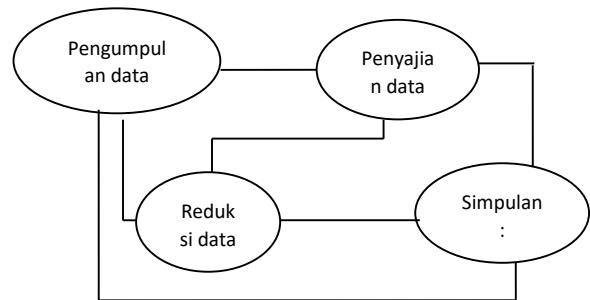
sebagainya), 2). *Withdrawal*, adanya perasaan marah, ketegangan, dan/atau depresi ketika *mobile phone* tidak dapat diakses, 3). Toleransi, yaitu kebutuhan akan *mobile phone* yang lebih bagus, lebih banyak aplikasi dan pemakaian yang lebih lama, 4). Reperkusi negatif, maksudnya berargumen, berbohong, prestasi buruk, isolasi sosial dan kelelahan. Berikut data informan yang digunakan dalam penelitian ini :

No	Nama	Umur (Tahun)	Kuantitas Jumlah HP	Kuantitas Data Penggunaan Paket an Hp
1	Fithan	21	5	10 GB+ Wifi
2	Illa	19	5	12 GB+ Wifi
3	Asa	23	6	10 GB+ Wifi
4	Azizah	18	5	15 GB
5	Windi	22	10	10 GB
6	Fella	19	5	12 GB
7	Winda	20	4	6 GB+ Wifi
8	Bintang	20	16	8 GB
9	Icha	20	5	6 GB
10	Nuri	18	10	10 GB + Wifi

Tabel 1. Tabel Data Informan
Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Selain menggunakan wawancara mendalam, penulis juga melakukan observasi dan dokumentasi. Observasi disini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun berbagai data yang relevan dari buku, jurnal, majalah, atau surat kabar yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. (Malik, 2018).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Prosedur analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman digambarkan sebagai berikut.:



Gambar 1. Proses Analisis Data (Bungin, 2010)

Implementasi teknik analisis dalam penelitian ini dimulai dari proses pengumpulan data. Pada tahap tersebut, penulis hanya memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada informan. Informasi yang tidak terkait dengan tujuan maupun pertanyaan penelitian akan langsung direduksi. Setelah data di reduksi kemudian nantinya data-data ini akan diolah kemudian disusun dan akhirnya akan membentuk model pergeseran pemaknaan media komunikasi.

Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data dengan

memanfaatkan sumber atau informasi lain di luar data utama sebagai bahan pengecekan atau pembanding. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber. (Kriyantono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya fenomena '*nomophobia*', '*smartphone zombie*' atau '*toxic techno using*' dikarenakan penggunaan media komunikasi yang terlalu berlebihan sehingga mengganggu pekerjaan-pekerjaan yang lainnya bahkan hal ini juga mengganggu interaksi dengan orang-orang terdekat sehingga membuat kerenggangan bahkan konflik dengan keluarga, pasangan maupun teman, dan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini, yakni mengetahui konstruksi makna dan fungsi media komunikasi pada orang-orang yang dikategorikan sebagai '*nomophobic*' maka saya menggunakan teori fenomenologi dan teori persamaan media (*media equation theory*).

Teori fenomenologi dikemukakan oleh seorang tokoh sosiolog yang lahir di Vienna tahun 1899 bernama Alfred Schutz. Bagi Schutz, dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia 'sebenarnya' dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Schutz beranggapan bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi. Dari interaksi ini kemudian membentuk makna subjektif, dan makna subjektif yang terbentuk di antara para aktor, menjadi makna 'intersubjektif'. Menurut Schutz, makna 'intersubjektif' ini hadir karena tindakan atau perilaku orang lain yang terjadi pada masa lalu, sekarang dan masa depan (Kuswarno, 2009). Bisa dipahami bahwa pemaknaan seseorang terhadap sesuatu bisa jadi dipengaruhi oleh pengalaman ia di masa lampau, sekarang ataupun tujuan kedepannya. Atau pada

hakikatnya, fenomenologi menjadi tradisi kajian yang digunakan dalam mengeksplorasi pengalaman manusia (Olyvia & Wirman, 2024).

Jika ditinjau lebih dalam, makna pada dasarnya berkaitan erat dengan fenomena sosial. Dalam konteks komunikasi, makna tidak hanya terbatas pada interpretasi atau pemahaman individu, tetapi mencakup berbagai pemahaman yang dimiliki bersama oleh para pelaku komunikasi.

Secara umum, manusia merespons suatu objek (benda, peristiwa, maupun kondisi tertentu) berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap objek tersebut. Pemaknaan ini dapat berubah dari waktu ke waktu, karena dinamika lingkungan turut memengaruhi sistem nilai, kepercayaan, dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Seperti yang disampaikan oleh Joseph de Vito dalam (Wirman, 2012) "*look for meaning in people, not in words. Meanings change but words are relatively static, and share meaning, not only words through communication*".

Sejalan dengan teori diatas, jika kita telusuri pada penelitian ini, informan *nomophobia* atau '*nomophobic*' merekonstruksi makna *mobile phone* bukan hanya sebagai sebuah media komunikasi melainkan lebih dari itu disebabkan karena pengaruh dari pengalamannya selama ia menggunakan media tersebut, maupun tujuan kedepannya ia dalam menggunakan media tersebut. Hal ini ternyata berdampak pada perubahan persepsi atas *mobile phone*. Pengalaman yang ia dapatkan selama penggunaan *mobile phone* kemudian menciptakan konstruksi-konstruksi makna yang berbeda, diantaranya *inevitable thing* (benda yang tidak terhindarkan), sesuatu yang penting, sebagai kekuatan (*power*), penolong, *best partner*, pahlawan, teman hidup, ataupun teman terbaik.

Selanjutnya pada penelitian ini juga menggunakan teori persamaan media (*media equation theory*), Byron Reeves dan Clifford Nass adalah tokoh yang mempelopori teori ini. Mereka menjelaskan bahwasanya secara garis besar teori ini membahas bagaimana manusia memperlakukan komputer dan televisi layaknya subyek dan obyek yang nyata (Putri, 2022). Seringkali manusia memiliki kecenderungan untuk memperlakukan jenis teknologi seperti komputer ataupun media lainnya seolah-olah keduanya adalah benda yang hidup seperti manusia (Jelahun, et al., 2021). Akibatnya adalah dampak yang muncul bagi si pengguna yang kemudian mengarahkan mereka untuk berperilaku dan menanggapi media secara tidak sadar, dengan cara yang cenderung sama dengan perlakuan mereka terhadap manusia seperti diajak berbicara, menjadi lawan berbicara layaknya komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang secara *face to face* (Himikom UNIB, 2016).

Rekonstruksi Makna dan Fungsi *Mobile Phone*

Mobile Phone pada umumnya dimaknai sebagai media komunikasi atau media perantara yang menghubungkan satu orang dengan orang lainnya pada jarak tertentu untuk tetap bisa berkomunikasi. Pengertian ini bagi sebagian besar orang adalah hal yang umum dan wajar, namun bagi orang-orang dengan kecenderungan *Nomophobia* tentunya akan memiliki argumentasi yang berbeda, mereka bahkan beranggapan *Mobile Phone* sebagai bentuk perwujudan dari seseorang melebihi nilai dari benda itu sendiri. Kecenderungan yang berbeda yang dimiliki oleh para informan yang dikategorikan *nomophobia* atau ‘*nomophobic*’ ini lah yang disebut sebagai rekonstruksi makna, dimana para

‘*nomophobic*’ memaknai kembali arti dari media komunikasi khususnya *mobile phone* berdasarkan dari pengalaman yang mereka dapatkan selama menggunakan media tersebut.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dalam kurun waktu tertentu, peneliti menemukan rekonstruksi makna dan fungsi dari *Mobile Phone* yang diartikan berbeda oleh para informan *Nomophobia*, namun ada beberapa informan yang juga memiliki kemiripan dalam merekonstruksi makna *Mobile Phone*, untuk itu peneliti mengkategorisasikan pemaknaan *Mobile Phone* yang direkonstruksi oleh informan *Nomophobia* menjadi dua kategori. Pertama, pemaknaan *Mobile Phone* dilihat dari nilai benda itu sendiri, yang kedua dilihat dari wujud (rupa) dari *Mobile Phone* itu sendiri.

Rekonstruksi Makna *Mobile Phone* dari Segi Nilai (*Value*)

Upaya menyusun kembali interpretasi makna suatu objek atau media komunikasi yang dilakukan oleh ‘*nomophobic*’ pertama kali dilihat dari segi nilai *Mobile Phone* itu sendiri, dalam kategori ini ada beberapa yang tercakup, diantaranya : ada yang menginterpretasikan *Mobile Phone* sebagai *inevitable thing* (benda yang tidak terhindarkan), sesuatu yang penting, dan juga sebagai kekuatan (*power*).

Asa yang merupakan informan *Nomophobia* memaknai *Mobile Phone* sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari (*inevitable thing*), hal ini ia katakan karena menurutnya walaupun ia sudah berusaha untuk tidak menggunakan *Mobile Phone*, namun hal itu akan mustahil karena pasti ia akan menyentuh dan menggunakannya lagi, sekeras apapun usaha yang ia lakukan untuk menjauhkan ataupun mengurangi penggunaannya. Karena terkadang, ia harus membalas pesan yang masuk,

membalas chat ataupun sekedar menghilangkan rasa bosan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut ini :

“kalau menurut asa *Mobile Phone* itu inevitable thing ..hal yang gak bisa dihindari gitu..walaupun kita kayak misalnya “oke deh hari ini gak pake handphone” tapi ujung-ujungnya pake lagi ntah itu karena kemauan kita, karena kita memang pengen menghilangkan bosan, atau karena ujung-ujungnya kita harus balas sms, harus balas chat..jadi megang lagi. Jadi in evitable sihh,,gak terhindarkan” (Berdasarkan hasil wawancara dengan Asa).

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Azizah, ia mengatakan bahwasanya baginya *Mobile Phone* adalah sesuatu yang penting, selain itu juga merupakan hal yang seru dikarenakan dengan adanya *Mobile Phone* ia merasa mendapatkan seorang teman dan juga informasi, apa saja sekarang dapat diketahui dengan adanya *Mobile Phone* tanpa perlu bertanya kepada orang lain ataupun menjumpai orang terlebih dahulu, berikut kutipan wawancaranya :

“Menurut aku handphone penting sih..seru..maksudnya bukan Cuma kita dapat teman dari teman itu kan, kita juga bisa cari-cari informasi. Apa yang gak kita tahu sekarang, kita gak harus selalu nanya ke orang, jumpain orang dan kita masih bisa tahu dari handphone” (Berdasarkan hasil wawancara dengan Azizah).

Pernyataan terakhir yang termasuk ke dalam kategori rekonstruksi *Mobile Phone* berdasarkan nilai dari benda tersebut disampaikan oleh Windi, ia menuturkan bahwasanya *Mobile Phone* baginya dalah kekuatan (*power*).

Maksudnya disini adalah dengan adanya *Mobile Phone* maka banyak hal yang bisa diciptakan. Kuat disini artinya ampuh, bisa menjadi suatu alat atau koneksi yang kuat bagi dirinya untuk menghubungkan antara satu pihak ke pihak lainnya. Sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini :

“Handphone itu bagi Windi Kekuatan..karena banyak hal yang bisa diciptakan dari sini, dari kata “kuat” itu kan berarti tangguh, ampuh, bisa menjadi suatu alat yang windi rasa itu udah menjadi koneksi yang kuat bagi windi untuk menghubungkan satu pihak dengan pihak lain, sebagai penyambung tali silaturahmi yang menguatkan antara windi dengan orang-orang lain, sebagai koneksi terbaik windi dalam menyampaikan informasi sehingga *make me* jadi orang yang *have a powerfull*” (Berdasarkan hasil wawancara dengan Windi).

Rekonstruksi Makna *Mobile Phone* Dari Segi Wujud (*Existence*)

Selanjutnya kategori berikutnya yakni rekonstruksi makna *Mobile Phone* dari segi wujud (*existence*) maksudnya disini adalah sebagian dari informan bahkan menganggap *Mobile Phone* bukan hanya sebagai benda komunikasi biasa namun ada pemaknaan yang lebih tinggi dari derajat benda tersebut. Contohnya dalam hal ini, para informan memaknai *Mobile Phone* sebagai : penolong, *best partner*, pahlawan, teman hidup, ataupun teman terbaik. Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan di dalam teori persamaan media, yang mana Byron Reeves dan Clifford Nass mengungkapkan pada masa itu, orang-orang bahkan menganggap televisi dan komputer sebagai suatu obyek dan subyek yang nyata, dan jika dikaitkan saat ini dimana para informan nomophobia juga mengaitkan mobile phone yang nyatanya merupakan sebuah benda,

menjadi suatu obyek atau subyek yang nyata seperti yang penulis sampaikan diatas.

Fithan salah satu informan *Nomophobia* memaknai *Mobile Phone* sebagai penolong, karena menurutnya *Mobile Phone* membantu segala kebutuhannya, sehingga jika tidak ada *Mobile Phone* maka ia akan merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya, bahkan ketika di pagi hari *Mobile Phone* menjadi suatu hal yang penting dan menjadi salah satu prioritas untuk dilihat terlebih dahulu. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Menurut fithan pribadi, Hp sebagai penolong sih kak..penolong dan pembantu.. pembantu segala kebutuhan.. jadi kayak kalau gak ada bakal ada keping-kepingan yang hilang.. kalau pagi itu memang kayak handphone jadi sesuatu yang harus dilihat dulu” (Berdasarkan hasil wawancara dengan Fithan).

Pernyataan selanjutnya datang dari Illa, ia mengatakan bahwa menurutnya *Mobile Phone* adalah best partner. Hal ini dikarenakan semua informasi selalu ia dapatkan dari *Mobile Phone*, sehingga apabila tidak ada *Mobile Phone* maka ia akan merasa terkucilkan dari dunia luar ataupun lingkungannya.

“Kalau illa pribadi memaknai handphone adalah jalur informasi yang pasti..jadi ibaratnya kalau tidak ada handphone rasa kita terkucilkan dari dunia luar gitu atau social tapi pasti juga gak bergantung sepenuhnya karena rasanya semakin illa mendekatkan diri dengan handphone itu kayak pergaulan illa tuh bakal lebih tidak sinkron lagi dengan lingkungan illa..ketika illa tersadar lagi sama lingkungan illa seperti pembicaraan mereka udah terlalu jauh jadi illa gak bisa mengikuti,itu juga karena Illa terlalu

fokus sama Hp.. *Handphone is my best partner* (hehehe)” (Berdasarkan hasil wawancara dengan Illa).

Informan berikutnya yakni Fella, jika informan sebelumnya memaknai *Mobile Phone* sebagai penolong dan best partner, Fella memiliki istilahnya sendiri untuk menggambarkan *Mobile Phone*. Ia berpendapat bahwa *Mobile Phone* adalah pahlawan bagi dirinya. Maksud pahlawan disini adalah *Mobile Phone* memiliki andil dalam membantu dirinya mendapatkan apa yang ia butuhkan, seperti diketahui peran pahlawan membantu di saat kita sedang mendapatkan kesulitan, maupun bertindak sebagai penyelamat di saat-saat kita mengalami masalah. Seperti itu pula Fella memaknai *Mobile Phone*, dimana sudah banyak hal-hal yang ditolong dan dibantu dengan hadirnya *Mobile Phone*. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Fella :

“Penting sih..kayak pahlawan, banyak yang ditolong dari Hp kayak kalau mau pesan tiket gak perlu jauh-jauh lagi udah ada di Hp” (Berdasarkan hasil wawancara dengan Fella).

Pernyataan berikutnya disampaikan oleh Winda yang memaknai *Mobile Phone* sebagai teman hidup. Teman hidup yang dimaksud disini adalah *Mobile Phone* selalu ada dimanapun dan kapanpun ketika ia butuhkan, mengingat waktu yang telah ia habiskan bersama dengan *Mobile Phone* juga cukup lama sehingga kemudian ia menggambarkannya sebagai teman di hidupnya. Hal ini diperjelas dengan kutipan wawancara berikut ini :

“Kalau Winda memaknainya sebagai teman hidup, ya dia udah nemenin winda selama ini.. di rumah, di kosan, dimana aja pasti Hp selalu ada.. terus juga kalau winda suntuk pelariannya pasti ke

Hp, yang paling mengerti lah pokoknya..” (Berdasarkan hasil wawancara dengan Winda).

Pernyataan serupa lainnya yang memaknai *Mobile Phone* sebagai teman juga disampaikan oleh Bintang, Icha dan Nuri. Dimana Bintang memaknai *Mobile Phone* juga sebagai teman hidup, Icha memaknainya sebagai teman dan Nuri memaknai *Mobile Phone* sebagai teman terbaik. Berikut kutipan wawancara dengan Bintang :

“apa ya..kayaknya teman hidup lah (sambil ketawa), kemana-mana kan bawa Hp, memang Hp lah kawan hidup” (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bintang).

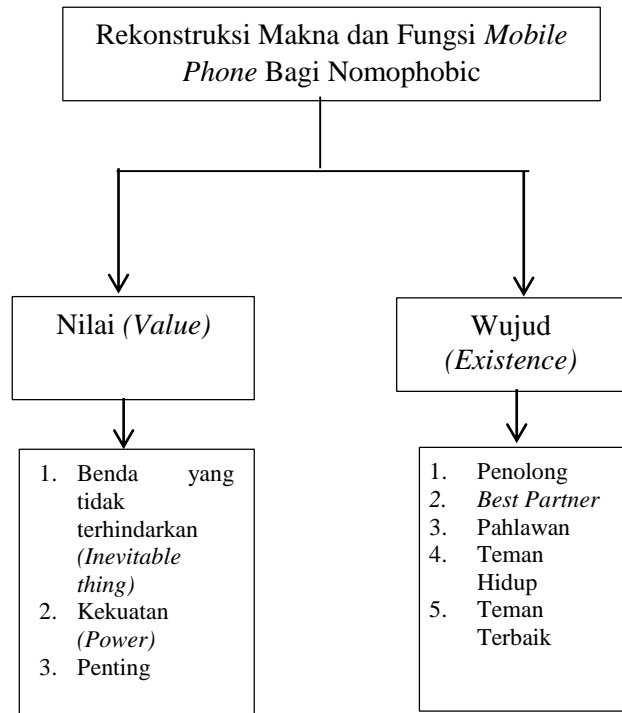
Berikutnya kutipan wawancara yang disampaikan oleh Icha mengenai pemaknaan dirinya terhadap *Mobile Phone* sebagai berikut :

“ya untuk tempat hiburan..selain itu ya sebagai teman juga, karena aku juga orangnya lebih introvert gitu lah..lebih nyaman dengan Hp, paling sesekali kalau ngobrol dengan teman” (Berdasarkan hasil wawancara dengan Icha).

Pernyataan terakhir disampaikan oleh Nuri yang memiliki pemaknaan yang sama yakni memaknai *Mobile Phone* sebagai teman terbaik bagi dirinya. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini :

“hmm..teman..kalau Hp itu bisa ngasih apa yang kita mau misalnya nonton, bisa ngehibur kita, jadi tempat curhat sih gak bisa kan cuman bisa bikin status..lebih ngerti dari teman (manusia) yang sebenarnya lah kak..kalau dikategorikan Hp itu teman terbaik lah” (Berdasarkan hasil wawancara dengan Nuri).

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai Rekonstruksi makna dan Fungsi *Mobile Phone* bagi nomophobic, berikut peneliti uraikan dalam bentuk gambar :



Gambar 1. Kategorisasi Rekonstruksi Makna dan Fungsi *Mobile Phone* Bagi Informan Nomophobic Sumber : Olahan Peneliti, 2025

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada Rekonstruksi makna dan fungsi media komunikasi khususnya *mobile phone* pada saat ini. Terutama bagi mereka yang memiliki interaksi yang cukup berlebihan atau dalam hal ini disebut 'nomophobic' (orang yang tidak bisa jauh dari *mobile phone*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengkategorisasikan pemaknaan terhadap *mobile phone* menjadi dua kategori. Pertama, memaknai *mobile phone* sebagai sebuah nilai (*value*) diantaranya benda yang tidak terhindarkan (*inevitable thing*), kekuatan (*power*) dan sesuatu yang penting. Kedua, pemaknaan

mobile phone sebagai suatu wujud (*existence*) diantaranya penolong, *best partner*, pahlawan, teman hidup dan teman terbaik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih diucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Riau selaku yang membantu dalam pendanaan penelitian ini. Serta ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi di dalam Penelitian ini.

REFERENSI

- Bayu, D. J., 2020. *databoks.katadata.co.id*. [Online] Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/13/alasan-utama-orang-indonesia-gunakan-internet-untuk-bermedia-sosial>
- Bungin, B., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologi Ke arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Clinton, B. & Pertiwi, W. K., 2023. *kompas.com*. [Online] Available at: <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/13/19300087/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-212-9-juta-di-awal-2023?page=all>
- Dewi, I. R., 2023. *CNBC Indonesia*. [Online] Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230112172038-37-405066/warga-ri-sudah-candu-parah-nomor-satu-di-dunia>
- Fidler, R. F., 1997. *Mediamorphosis: Understanding New Media*. California: Pine Forge Press.
- Hardianti, F., 2019. Nomophobia dalam perspektif media, budaya dan teknologi. *Edutech : Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.18, No. 2, pp. 182-196

<https://doi.org/10.17509/e.v18i2.17134.g16337>.

Himikom UNIB, 2016. *himikomunib.org*. [Online] Available at: <http://www.himikomunib.org/2016/12/media-equation-theory.html>

Hong, W., Liu, R.-D., Ding, Y. & dkk, 2020. Mobile phone addiction and cognitive failures in daily life: The mediating roles of sleep duration and quality and the moderating role of trait self regulation. *Addictive Behaviors Volume 107*, pp. 1-8.

Jelahut, F. E., Jelahun, Y. E. & Jehamat, L., 2021. THEORETICAL REVIEW: SOCIAL RESPONSES TO COMMUNICATION TECHNOLOGIES THEORY (SRCT THEORY). *Jurnalisa* , 7(1), pp. 54-65.

Kriyantono, R., 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Kencana Prenada Media Grup.

Kuswarno, E., 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Livingstone, S., 2009. On the Mediation of Everything: ICA Presidential Address 2008. *Journal of Communication*, 59(1), pp. 1-18.

Malik, A., 2018. RUANG PUBLIK SEBAGAI REPRESENTASI KEBIJAKAN DAN MEDIUM KOMUNIKASI PUBLIK (Studi Komunikasi Kebijakan Ruang Publik Kota Serang). *Jurnal SAWALA Vol 6 No 2*, pp. 82-88.

Merdeka.com, 2021. *merdeka.com*. [Online] Available at: <https://www.merdeka.com/jatim/arti-toxic-dan-ciri-cirinya-yang-perlu-dikenali-wajib-diketahui-kln.html>

Moleong, L. J., 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, A. K. S. A. A., 2021. KONSTRUKSI MAKNA KATA MAKIAN DALAM PERILAKU KOMUNIKASI KOMUNITAS PECINTA ALAM

TALEGONG (Studi Etnografi Komunikasi pada Komunitas Pecinta alam Talegong). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), pp. 106-118.

Olyvia, R. & Wirman, W., 2024. FENOMENOLOGI PEGEMIS YANG MEMBAWA ANAKDI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), pp. 71-80.

Putri, V. K. M., 2022. <https://www.kompas.com>. [Online] Available at: <https://www.kompas.com/skola/read/2022/07/14/100000469/teori-persamaan-media--pengertian-dan-asumsinya?page=all>

Sazali, H. & Sukriah, A., 2021. PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM) OLEH HUMAS SMAU CT FOUNDATION SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAN PUBLIKASI DALAM MENINGKATKAN CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), pp. 47-160.

Wirman, W., 2012. *Konstruksi Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Bertubuh Gemuk dalam Perspektif Fenomenologi (Studi Pada Perempuan Gemuk di Pekanbaru-Riau)*, Bandung: Universitas Padjadjaran.

Young, K. S. & Abreu, C. N. d., 2017. *Kecanduan Internet (Panduan Konseling dan Petunjuk Untuk Evaluasi dan Penanganan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yu.G, G., 2018. From electromagnetic smog to electromagnetic chaos. to evaluating the hazards of mobile communication for health of the population. *Medical Radiology and Radiation Safety Volume 63, Issue 3*, pp. 28-33
DOI :
10.12737/article_5b168a752d92b1.01176625.

ZHUANG, Y. & FANG, Z., 2017. Smartphone Zombie Context Awareness at Crossroads: a Multi-Source Information Fusion Approach. *IEEE Access*, pp. 1-9
DOI:10.1109/ACCESS.2020.2998129.